

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan sumber daya alam yang sangat berguna bagi kepentingan manusia. Perairan pantai tidak saja merupakan sumber pangan, tetapi juga sebagai sumber mineral, media komunikasi, alur pelayaran, dan tempat rekreasi.

Pusat-pusat pemukiman manusia banyak berkembang di wilayah pesisir, terutama di sekitar muara sungai. Faktor-faktor yang mendorong kearah perkembangan ini antara lain kesuburan di wilayah sekitar muara sungai dan tersedianya prasarana pengangkutan yang relatif murah dan mudah, karena itu wilayah pesisir merupakan wilayah kegiatan manusia dari dulu hingga sekarang (Anonim, 1976).

Menurut Cholik (1971) secara global perairan laut dan pantai mempunyai berbagai fungsi, baik secara biologi, konservasi dan IPOLEKSOSBUD maupun energi.

Pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dan laut senantiasa berdasarkan strategi yang berkelanjutan, dimana pemanfaatan dan pendaayagunaannya secara ilegal atau tanpa memperhatikan aspek kelestarian lingkungannya merupakan ancaman bagi kedaulatan negara. Dalam upaya mengikutsertakan daya dukung dan kelestarian lingkungan pesisir dan laut, perlu ditingkatkan pencegahan pencemaran laut melalui upaya pembinaan dan pengawasan serta penegakan hukum wilayah atau zona pesisir yang merupakan kawasan yang dinamis dan merupakan interaksi antara daratan dan lautan (Anonim, 1996).

Selama lima tahun terakhir wilayah pesisir merupakan kawasan yang menjadi konflik kepentingan antara : upaya pemanfaatan yang optimal dan upaya pelestarian

fungsi lingkungannya. Oleh karena itu upaya pelestarian fungsi lingkungan dan penataan ruang pesisir dan laut dimaksudkan untuk mengatur secara seimbang, kepentingan semua pihak dalam pemanfaatan sumber daya laut dengan tetap memperhatikan daya dukungnya secara optimal. Untuk itu, perlu dilaksanakan penataan kawasan pesisir dan laut secara terpadu yang didasarkan pada letak geografi, potensi alam dan budayanya serta penelitian dan pemilihan, ruang pengusahaan yang tepat yang berorientasi pada potensi lestari sumber kekayaan laut guna mencegah eksploitasi dan eksplorasi yang berlebihan (Anonim, 1996).

Perairan Indonesia kaya akan sumber daya alam baharinya, salah satunya adalah kawasan terumbu karangnya. Dalam strategi dunia mengenai konservasi (IUCN, UNEP, WWF, 1980 dalam Mossa dan Suharsono, 1996) karang diidentifikasi sebagai salah satu komponen utama yang sangat penting sebagai penunjang berbagai kehidupan manusia. Eksploitasi terumbu karang dapat dimanfaatkan antara lain untuk antibiotika, antikoagulan, sedangkan sumber daya yang berasosiasi di dalam karang dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan penduduk pesisir (Suharsono dan Sukarno, 1994)

Indonesia terletak pada bagian dunia yang ditandai dengan sebaran dan keanekaragaman terumbu karang yang amat tinggi (Rosen, 1975) hal ini disebabkan posisi Indonesia yang berada di daerah khatulistiwa dan terletak diantara dua benua yaitu Asia dan Australia serta diapit oleh Samudra pasifik dan Hindia. Selain itu pula Indonesia mempunyai kondisi lingkungan sesuai bagi pertumbuhan terumbu dan substrat yang cocok untuk memulai pertumbuhan (Nybakken, 1992). Wilayah perairan Indonesia mempunyai keanekaragaman karang yang paling tinggi di dunia yaitu lebih

dari 50 genera (Rosen,1975) . Indonesia sebagai pusat sumber daya terumbu karang terbesar di dunia memiliki sekitar 85.707 km² terumbu karang, jumlah ini diperkirakan mencapai seperdelapan terumbu karang dunia (Anonim, 1998). Salah satu gugusan terumbu karang yang luas di Indonesia diantaranya terdapat di kepulauan Karimunjawa.

Kepulauan Karimunjawa secara administratif merupakan suatu wilayah kecamatan yang termasuk Kabupaten tingkat II Jepara-Jawa Tengah, yang terdiri dari 3 desa dan 10 dukuh. Menurut letak geografisnya Kepulauan Karimunjawa terletak pada 5°40' - 5°57' Lintang Selatan dan 110°40' - 110°40' Bujur Timur di sebelah barat laut kota Jepara dengan jarak ± 45 mil laut. Luas wilayah daratan Kepulauan Karimunjawa ± 7120 ha yang tersebar berupa gugusan pulau yang berjumlah 27 buah dengan teritorial seluas 107.225 ha. Wilayah tersebut mempunyai kekayaan sumber daya alam yang potensial, serta keindahan laut yang khas sehingga merupakan potensi wisata laut yang sangat menarik bagi kepentingan pengembangan kepariwisataan di Jawa Tengah, dimana terbukti saat sekarang ini mulai didatangi oleh berbagai wisatawan asing (Anonim, 1990)

Salah satu kebijaksanaan pemerintah di bidang kehutanan dalam pengembangan kawasan konservasi sesuai dengan fungsinya antara lain adalah pengembangan suaka alam menjadi taman nasional. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, maka dengan keputusan Menteri Kehutanan tanggal 9/April 1986 no 123/ KPTS-II/1986, sebagian pulau Karimunjawa dan perairan sekitar yang meliputi luas ± 111.625 ha telah ditetapkan sebagai cagar alam laut (Anonim, 1990) sebagai suatu upaya untuk melindungi ekosistem yang ada. Kemudian di dalam pengembangannya lebih lanjut Kepulauan Karimunjawa oleh pemerintah ditetapkan menjadi taman nasional laut berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan no 161/ Menhut - II/1988 (Triarso,1995)

Menurut Triarso (1995), sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, maka permintaan terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhan semakin bertambah. Dengan semakin meningkatnya populasi dan kebutuhan manusia dapat diperkirakan akan semakin besar sumber daya yang perlu digali dan dimanfaatkan. Dalam mengatasi keterbatasan sumber daya yang berasal dari daratan, maka pengembangan wilayah pesisir merupakan salah satu alternatif yang memberikan prospek yang baik, akan tetapi pada kenyataannya, sering di dalam kegiatan ekonomi lainnya tanpa disadari telah mengakibatkan tekanan-tekanan yang berlebih bagi lingkungan hidup terumbu karang sehingga menimbulkan kerusakan.

Di Pulau Karimunjawa tekanan dan kerusakan ini dapat disebabkan oleh aktivitas manusia baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung misalnya aktifitas penangkapan ikan (penggunaan bahan peledak), pemotongan terumbu karang untuk alur pelayaran dan penambangan batu karang, penambangan pasir serta pengumpulan karang dan kerang-kerangan untuk cinderamata sedangkan kegiatan yang secara tidak langsung mempengaruhi kerusakan karang adalah adanya pengrusakan hutan mangrove, eksploitasi hutan dan pengelolaan DAS yang kurang baik serta pembangunan pertanian yang kurang bijaksana.

Keanekaragaman terumbu karang dipengaruhi oleh cahaya matahari, ombak laut, arus, sedimentasi, salinitas, pasang surut, suhu, makanan. Namun akhir-akhir ini tambak yang dibangun di Pulau Karimunjawa dengan cara membabat komunitas mangrove sebagai penyaring nutrisi akan mengakibatkan eutrikasi dan sedimentasi diperairan sekitar, hal ini diperkirakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keanekaragaman terumbu karang (Rao, 1998)

Pulau Menyawakan merupakan salah satu gugus kepulauan Karimunjawa, yang terletak antara $110^{\circ} 20' 05''$ - $110^{\circ} 20' 46''$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 47' 30''$ - $5^{\circ} 48' 05''$ lintang selatan, yang berbatasan dengan Pulau Gosong sebelah barat, Pulau Geleang dan Pulau Burung sebelah selatan, Pulau Taka Menyawakan sebelah barat laut dan Pulau Kemujan di sebelah timur. Pulau ini termasuk dalam pemintakatan sebagai pulau perlindungan karena kondisi ekosistem perairannya masih asli dan sebagian besar lokasinya merupakan daerah pemijahan (“spawning area”), daerah asuhan (“nursery area”), daerah perlindungan dan tempat mencari makanan bagi biota laut (Anonim, 1990).

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Ashar dan Edinger (1996) dan oleh Edinger (1998) di Kepulauan Karimunjawa, persentase penutupan pada kedalaman 3 meter tergolong dalam kategori baik. Sedangkan pengamatan secara visualisasi pada saat pra survey, area terumbu karang di Pulau Menyawakan terdiri dari reef flat (dataran terumbu) yang dilanjutkan dengan area “reef front” (area terdangkal) dengan kedalaman 1 - 3 meter, kemudian diikuti dengan area “reef slope” (lereng terumbu) dengan kedalaman lebih dari 3 meter. Pada area “reef flat”, pengamatan secara visual pada saat pra survey, menunjukkan persentase penutupan karang yang lebih kecil jika dibandingkan pada kedalaman 3 meter. Untuk mengetahui bagaimana keanekaragaman dan persentase penutupan karang di kedua pulau tersebut, perlu diadakan penelitian .

B. Formulasi masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang timbul adalah :

1. Bagaimanakah keanekaragaman dan persentase penutupan karang di perairan pantai pada kedalaman 1, 2 dan 3 meter dekat tambak di Pulau Karimunjawa.
2. Bagaimanakah keanekaragaman dan persentase penutupan karang di perairan pantai pada kedalaman 1, 2, dan 3 meter di Pulau Menyawakan.

C. Tujuan

1. Mengetahui keanekaragaman dan persentase penutupan karang di dekat daerah tambak Pulau Karimunjawa pada kedalaman 1, 2, dan 3 meter
2. Mengetahui keanekaragaman dan persentase penutupan karang di Pulau Menyawakan pada kedalaman 1, 2, dan 3 meter.
3. Mengetahui adanya perbedaan keanekaragaman dan persentase penutupan karang di Pulau karimunjawa dan di Pulau Menyawakan pada kedalaman 1, 2, dan 3 meter.

D. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi lebih lanjut mengenai keanekaragaman dan persentase penutupan karang di pantai pulau Karimunjawa dan pulau Menyawakan guna menunjang pengambilan langkah-langkah kebijakan dalam pengolahan dan pengembangan kawasan Taman Nasional Laut Karimunjawa sebagai pedoman bagi instansi pemerintah maupun pihak swasta terkait.